

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 2 Maret 2020 muncul pemberitaan terkait kasus pertama positif corona (covid-19) di Indonesia yang diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Presiden menjelaskan sejumlah upaya pemerintah untuk mengantisipasi penyebaran virus Corona dengan menjaga 135 pintu masuk negara, baik darat, laut, maupun udara (Kompas 2020). World Health Organization (WHO) telah menyatakan covid-19 sebagai global pandemic tanggal 11 Maret 2020. Maka dapat diartikan bahwa covid-19 dialami oleh hampir seluruh penjuru dunia. Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan Virus Corona, Achmad Yurianto mengatakan, masyarakat perlu memutus rantai penyebaran dengan beberapa hal sederhana seperti sering mencuci tangan, tidak keluar rumah, jaga jarak, jangan kontak fisik, dan hindari kerumunan (Kompas 2020).

Dengan demikian maka Kementerian Kesehatan bersama Pemerintah Daerah memutuskan untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19. DKI Jakarta menjadi provinsi pertama yang menerapkan PSBB karena menjadi episentrum penyebaran covid-19 di Indonesia (Liputan6 2020). Pelaksanaan untuk PSBB tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan

(Covid-19). PSBB salah satunya meliburkan sekolah dan tempat kerja dengan penghentian proses belajar mengajar di sekolah dan menggantinya dengan proses belajar mengajar di rumah dengan media yang efektif (Kompas 2020).

Dalam dunia pendidikan, sistem dan metode pengajaran berubah seketika mengikuti anjuran pemerintah, yaitu dengan melakukan pembelajaran dari rumah salah satunya adalah pembelajaran daring. Siswa dan guru tidak lagi diharuskan untuk datang ke sekolah tapi proses pembelajaran dapat dilakukan di rumah.

Menurut Ghirardini (2011,3) pembelajaran daring didefinisikan sebagai penggunaan komputer dan teknologi internet untuk menghadirkan beragam solusi untuk memungkinkan pembelajaran dan meningkatkan kinerja. Sehingga dalam masa pandemi ini proses belajar mengajar di sekolah digantikan dengan pembelajaran daring. Selain itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Bapak Nadiem Makarim menjelaskan bahwa belajar dari rumah tidak harus melalui sistem online namun bisa juga dilakukan dengan banyak cara seperti; materi dapat diantar ke rumah, dijemput, atau dikirim melalui email (Republika 2020). Peralihan dari proses belajar mengajar di kelas berubah menjadi pembelajaran daring tentunya merupakan sebuah fenomena baru yang patut dikaji lebih mendalam.

Dengan munculnya pembelajaran daring ini maka murid-murid seolah “terlempar” kedalam pembelajaran yang di luar ekspektasi pada umumnya. Pembelajaran anak usai dini yang kerap kali terbiasa dilakukan sambil bermain atau dilakukan di luar kelas seketika menjadi pembelajaran di depan layar. Hal ini mungkin di luar batas normal yang biasanya dijalankan oleh anak usia dini.

Apalagi disaat mereka ingin sekali melihat dunia luar atau sekedar bertemu dengan temannya untuk bersosialisasi.

Banyak ketidaknormalan yang dihadapi oleh anak usia dini pada masa kini. Kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu di depan layar untuk bertemu dengan guru atau teman sebayanya. Atau mungkin saja diharuskan melakukan tugas yang menggunakan aplikasi tertentu dengan gawai yang ada. Apakah ini yang disebut dengan new normal bagi anak usia dini?

Selain murid, para pendidik anak usia dini juga mengalami keterbatasan dalam mengajar muridnya. Keterbatasan dalam menciptakan lingkungan di mana para murid bisa memiliki rasa keingintahuan yang dalam. Karena keterbatasan ini juga maka peran guru tidak bisa berjalan sepenuhnya. Santrock mengacu pada Piaget dan Vygotsky, berpendapat bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator (Santrock 2006, 55). Peran fasilitator inilah yang membuat para pendidik menciptakan strategi pengajaran di dalam kelas menjadi hal yang menyenangkan dan membuat murid menemukan informasi yang kemudian menjadi pengetahuan. Lalu apakah para pendidik anak usia dini tetap dapat menjalankan perannya ini dengan segala keterbatasan mereka mengajar dari rumah? Tentu ini bukanlah hal yang mudah bagi kebanyakan guru. Keterbatasan materi di rumah pun juga membuat para pendidik harus 'memutar' otak demi pembelajaran yang bermakna.

Anak usia dini yang berumur 2-7 tahun masuk kedalam kategori Pra-Operasional menurut teori Piaget. Dalam bukunya, John W. Santrock memberikan beberapa teaching strategies bagi para pendidik, salah satunya adalah dengan melibatkan mereka melakukan sosial interaksi dan juga menggunakan manipulative untuk menggambarkan obyek-obyek yang dipelajari. (Santrock 2006,

44) Oleh karena itu sangat penting bagi anak usia dini untuk melakukan belajar sambil bermain. Namun saat ini pembelajaran daring dapat dilihat menjadi hal yang “menakutkan” karena ketidakmampuan para pendidik untuk melakukan learning through play atau *project-based learning* yang merupakan dasar atau basis pembelajaran anak usia dini.

Dengan adanya pembelajaran daring ini, keterlibatan orang tua sangatlah besar demi kesuksesan belajar anak. Orang tua menjadi pengganti guru dalam menuntun anak mengerjakan tugas yang diberikan setiap harinya. Tidak hanya itu, orang tua juga harus memberikan waktu dan tenaga lebih dalam hal mengasuh dan mengawasi anak dirumah. Tentu hal ini tidaklah mudah bagi orang tua yang juga memiliki tanggung jawab lain seperti tanggung jawab dalam pekerjaan. Kewajiban orang tua untuk tetap mendampingi anak di rumah, saat ini menjadi prioritas keseharian mereka. Bagi anak usia dini pembelajaran daring mungkin menjadi tantangan tersendiri. Dari pembelajaran di ruang kelas yang meliputi bermain, berinteraksi, melakukan eksperimen menjadi pembelajaran satu arah yang membatasi ruang gerak anak usia dini. Namun apakah pembelajaran daring ini bisa diadaptasi oleh anak usia dini?

Seperti kita ketahui bahwa perkembangan anak usia dini sangatlah penting karena ini adalah periode di mana otak berkembang secara pesat dan di sinilah mereka belajar banyak hal. Dari mulai perkembangan kognitif, motorik, sosial dan emosional, anak usia dini berkembang secara luar biasa setiap harinya. Lingkungan juga menjadi pendukung utama dalam keberhasilan perkembangan mereka. Oleh karena itu muncul juga pertanyaan apakah pembelajaran daring mendukung perkembangan anak usia dini.

Pembelajaran daring atau online learning juga bisa berdampak kurang baik bagi kesehatan anak usia dini. Beberapa artikel menuliskan mengenai dampak buruk anak yang terlalu sering berada di depan layar atau menghabiskan banyak waktu di depan TV atau gawai lainnya. Hal tersebut banyak membuat orang tua membatasi jam atau waktu bagi anaknya di depan layar. Namun dengan adanya pembelajaran daring yang dilakukan akhir-akhir ini, apakah orang tua masih bisa membatasi jam penggunaan gawai bagi anaknya?

Fenomena pembelajaran daring ini memberikan perubahan yang besar dan kebiasaan baru dalam bidang pendidikan khususnya bagi pendidikan anak usia dini. Untuk mengetahui kebiasaan baru dan efek yang terjadi dalam pembelajaran daring ini maka peneliti ingin melakukan observasi dan wawancara terhadap orang tua yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran daring anak usia dini. Hal ini dilakukan untuk melihat pemaknaan proses belajar pada anak usia dini ketika mereka mengalami perubahan dalam cara mereka belajar. Studi ini akan mendeskripsikan pengalaman para orang tua yang harus mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring ketika fenomena universal terjadi yaitu pada masa Covid-19. Dari studi ini juga akan dirangkum unsur apa saja yang telah dialami oleh orang tua dan bagaimana mereka mengalaminya.

Karena ketertarikan peneliti untuk mencari tahu mengenai fenomena pembelajaran daring dalam masa Covid-19, maka tujuan dari studi ini adalah untuk mencari esensi dari deskripsi mengenai kebiasaan baru anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomenologi adalah deskripsi tentang hal yang menampakkan diri dalam kesadaran para pelaku. Karena itu penelitian ini akan mendeskripsikan dua hal berikut:

- 1) Bagaimana pembelajaran daring pada anak usia dini menampakkan diri dalam kesadaran orangtua.
- 2) Bagaimana pembelajaran daring menampakkan diri dalam kesadaran anak usia dini.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari studi fenomenologi ini adalah untuk:

- 1) Mencari dan mendeskripsikan esensi proses adaptasi kebiasaan baru dalam pembelajaran PAUD di masa pandemi.

Peneliti akan mencari tahu dan menjabarkan apa yang dialami oleh anak usia dini ketika mereka melakukan pembelajaran daring untuk pertama kalinya.

- 2) Menggali kesadaran terdalam para orang tua mengenai pembelajaran daring.

Peneliti akan mencari esensi pemaknaan pembelajaran daring pada orang tua dari pengalaman keseharian yang dilakukan oleh para orang tua.

Dari dua pertanyaan mendasar di atas, penelitian ini tidak semena-mena hanya mencari jawaban atau sebab-akibat, melainkan mendeskripsikan ‘fenomena pembelajaran daring’ sejauh dialami oleh orangtua dan siswa usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat tersebut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian fenomenologi ini maka diharapkan peneliti bisa memberikan pembahasan mengenai pembelajaran daring pada anak usia dini yang nantinya bisa berguna bagi penelitian atau jurnal mengenai anak usia dini. Selain itu diharapkan bisa memberikan penjabaran mengenai pendidikan anak usia dini di masa pandemi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua yang memiliki anak usia dini. Dari hasil penelitian ini maka diharapkan akan menjadi referensi bagi orang tua yang mencari tahu mengenai pembelajaran daring pada anak usia dini. Selain itu penelitian ini dapat memberikan gambaran mendalam bagi orang tua yang sedang mendampingi anak mereka yang sedang melakukan pembelajaran daring.
- 2) Bagi pengajar dan pendidik anak usia dini. Dari hasil penelitian ini diharapkan para pengajar dan pendidik anak usia dini bisa menyikapi pembelajaran daring yang terjadi di masa pandemi maupun di masa yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan para pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai bagi anak usia dini di masa pandemi.

- 3) Bagi Institusi Pendidikan. Dari hasil penelitian ini diharapkan institusi pendidikan bisa mendapatkan data dan kepustakaan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pembelajaran daring pada usia dini. Selain itu diharapkan institusi pendidikan dapat mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini terdiri atas enam bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Dibawah ini adalah rincian dari sistematika penulisan:

- 1) BAB I: Dalam bab ini penulis memberikan latar belakang mengenai fenomena yang akan diteliti. Penulis mengawali dengan menjelaskan latar belakang masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya penulis memberikan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dituju dan dicapai oleh penelitian ini serta manfaat yang akan diambil darinya. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan tesis yang berupa struktur pengorganisasian penulisan tesis yang terdiri atas bab dan sub bab.
- 2) BAB II: Bab II berisi landasan teori. Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam tesis ini. Ada empat macam teori yang digunakan yakni teori tentang pembelajaran daring, teori perkembangan anak usia dini, teori teknologi pada anak-anak dan teori hubungan teknologi dan manusia. Berdasarkan teori-teori yang digunakan maka pembahasan dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab.

- 3) BAB III: Di bab ini dibahas mengenai metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Secara singkat bab ini membahas pengertian studi fenomenologi dan tahapan dalam menjalankan studi fenomenologi. Selain itu bab ini juga membahas mengenai subjek dan objek penelitian.
- 4) BAB IV: Bab IV berisi analisa data. Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan untuk mencari makna esensi dari pembelajaran daring anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. Selain itu di bab ini akan dideskripsikan tema-tema hasil temuan dari penelitian fenomenologi ini.
- 5) BAB V: Bab ini merupakan deskripsi fenomenologi. Dalam studi fenomenologi perlu adanya sebuah deskripsi fenomenologi. Tujuan dari deskripsi fenomenologis ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran daring dialami oleh anak usia dini dan para orang tua.
- 6) BAB VI: Sebagai bab terakhir dalam penulisan tesis ini ialah bab keenam yakni kesimpulan dan saran. Bab ini memaparkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. Dalam bab ini juga akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan penelitian selanjutnya.